

Subsidi Energi, Penanaman Modal Asing Dan Tingkat Inflasi : Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Energy Subsidies, Foreign Direct Investment, And Inflation Rates: Implications For Economic Growth In Indonesia

Juardi^a, Paisal^b, Bustan Ramli³

Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri

Alauddin Makassar^{a,b,c}

juardi.juardi@uin-alauddin.ac.id^a, paisal6633@gmail.com^b,

bustan.ramli@uin-alauddin.ac.id^c

Abstract

The economic growth is a fundamental indicator used to assess the success of a country's development. In recent decades, Indonesia has faced various challenges that have affected the stability of its economic growth, including the 2008 global financial crisis, the COVID-19 pandemic, and turbulence in the energy sector caused by rising energy prices and increasing geopolitical tensions. This study aims to examine the impact of energy subsidies, Foreign Direct Investment (FDI), and the inflation rate on Indonesia's economic growth during the period 2004–2024. The study employs a quantitative approach using multiple linear regression with the Ordinary Least Squares (OLS) method, analysed using EViews 12 software. The results of the analysis indicate that, taken together, energy subsidies, FDI and the inflation rate have a significant impact on economic growth. When analysed individually, energy subsidies do not have a significant effect on economic growth. Conversely, FDI is found to have a positive and significant effect, whilst the inflation rate has a negative and significant effect on economic growth. These findings suggest that improving the quality of energy subsidy policies to ensure they are better targeted, strengthening the investment climate, and effectively controlling inflation are strategic factors in driving sustainable economic growth in Indonesia.

Keywords: Economic Growth, Energy Subsidies, Foreign Direct Investment (FDI), Inflation Rate

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan suatu negara. Dalam beberapa dekade terakhir, Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan yang memengaruhi stabilitas pertumbuhan ekonominya, antara lain krisis keuangan global tahun 2008, pandemi COVID-19, serta gejolak sektor energi akibat kenaikan harga energi dan meningkatnya ketegangan geopolitik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh subsidi energi, Penanaman Modal Asing (PMA), dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2004–2024. Penelitian menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear berganda menggunakan pendekatan *Ordinary Least Squares* (OLS) yang diolah melalui perangkat lunak EViews 12. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan subsidi energi, PMA, dan tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara parsial, subsidi energi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, PMA terbukti berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas kebijakan subsidi energi yang lebih tepat sasaran, penguatan iklim investasi, serta pengendalian inflasi yang efektif merupakan faktor strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Subsidi Energi, Penanaman Modal Asing, Tingkat Inflasi.

1. Pendahuluan

Pertumbuhan Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan pembangunan nasional. Di Indonesia, perkembangan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor,

baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari kondisi global. Sejumlah peristiwa, seperti krisis keuangan global tahun 2008, pandemi COVID-19, serta gejolak di sektor energi akibat kenaikan harga energi dan meningkatnya ketegangan geopolitik, telah memberikan dampak yang signifikan terhadap stabilitas perekonomian nasional. Produk Domestik Bruto (PDB), sebagai indikator utama dalam mengukur kinerja perekonomian, menunjukkan tren peningkatan selama periode 2004–2024. Meskipun demikian, laju pertumbuhan ekonomi tidak berlangsung secara konsisten dan mengalami fluktuasi sebagai respons terhadap berbagai guncangan ekonomi yang terjadi. Kontraksi ekonomi pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19 menjadi bukti nyata bahwa perekonomian Indonesia masih rentan terhadap krisis global. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan fiskal dan moneter yang efektif serta adaptif untuk menjaga stabilitas makroekonomi sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dalam jangka panjang.

Salah satu factor penting yang berkontribusi terhadap Pertumbuhan Ekonomi adalah Kebijakan Pengelolaan dan Realisasi Subsidi Energi. Subsidi energi bertujuan menjaga keterjangkauan harga energi bagi Masyarakat, meningkatkan daya beli serta menekan biaya produksi pada berbagai ekonomi sehingga dapat mendukung ekonomi secara keseluruhan (Alim, *et al.*, 2022). Selain itu, Penanaman Modal Asing (PMA) berperan sebagai sumber pembentukan modal, transfer teknologi, dan peningkatan produktivitas yang dapat memperkuat kapasitas produksi serta mendorong pertumbuhan ekonomi (Zaharah, *et al.*, 2023). Di sisi lain, inflasi memiliki pengaruh yang kompleks terhadap perekonomian. Inflasi pada tingkat yang terkendali dapat memberikan stimulus bagi aktivitas perekonomian melalui peningkatan konsumsi masyarakat dan mendorong investasi. Sebaliknya, inflasi yang terlalu tinggi berpotensi menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan biaya produksi, serta mengurangi kepercayaan investor terhadap kondisi perekonomian. Dampak tersebut pada akhirnya dapat menghambat aktivitas ekonomi dan memperlambat laju pertumbuhan ekonomi (Sekarsari, *et al.*, 2024).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan temuan mengenai pengaruh subsidi energi, Penanaman Modal Asing (PMA), dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Aziz (2021) menemukan bahwa dalam jangka panjang subsidi energi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Namun, temuan tersebut berbeda dengan penelitian Afafa & Achmad Akbar, (2025) yang menunjukkan bahwa subsidi energi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada aspek investasi Putri, *et al.*, (2018) menemukan bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sebaliknya, Khair & Rusydi (1970) Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) atau Foreign Direct Investment (FDI) memberikan pengaruh negatif, namun tidak signifikan secara statistik, terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Sementara itu, Penelitian dari Saparuddin M, *et al.*, (2015) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Akan tetapi, hasil yang berbeda ditemukan oleh Sherly Puspa Dewi, *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan

memanfaatkan data numerik sebagai dasar analisis. Data yang digunakan berupa data sekunder dalam bentuk deret waktu (*time series*) selama periode 2004–2024. Sumber data diperoleh dari berbagai instansi resmi, meliputi Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Keuangan Republik Indonesia melalui publikasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), serta berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan kajian pustaka (literature review) untuk memperoleh informasi yang valid, akurat, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) melalui model regresi linier berganda. Untuk memastikan model estimasi memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), dilakukan serangkaian uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan koefisien determinasi (R^2), uji parsial (uji t), dan uji simultan (uji F) untuk menilai kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen serta menguji signifikansi pengaruh variabel independen baik secara individual maupun secara bersama-sama. Seluruh proses analisis empiris dilakukan dengan bantuan perangkat lunak EViews 12..

Model persamaan regresi linear yaitu:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \quad \text{..... Pers. 1}$$

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 X_3 + e \quad \text{..... Pers. 2}$$

Di mana:

Y = Pertumbuhan Ekonomi;

X1 = Subsidi Energi;

X2 = Penanaman Modal Asing;

X3= Tingkat Inflasi;

β_0 = Konstanta;

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Variabel Independen;

$\ln$ = Logaritma Natural;

e = Standar Error

3. Hasil Dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	2.552310
Probability	0.279108

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12, 2025

Berdasarkan Tabel 1, hasil uji normalitas menunjukkan nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,279108, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa residual pada model regresi berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas telah terpenuhi sehingga model regresi dinilai layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut..

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	334541.8	6160.954	NA
LN _{X1}	0.037730	7400.305	1.281340
LN _{X2}	0.016089	3268.063	1.744706
X ₃	6.406150	4.880220	1.560310

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 2, seluruh variabel independen memiliki nilai **Variance Inflation Factor (VIF)** yang berada di bawah batas kritis sebesar 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen, sehingga model regresi terbebas dari permasalahan multikolinearitas. Dengan demikian, salah satu asumsi klasik dalam metode *Ordinary Least Squares* (OLS) telah terpenuhi, sehingga koefisien estimasi yang dihasilkan dapat diinterpretasikan secara andal dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.040926	Prob. F(9,11)	0.4669
Obs*R-squared	9.658867	Prob. Chi-Square(9)	0.3788
Scaled explained SS	9.035843	Prob. Chi-Square(9)	0.4340

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil White Test yang disajikan pada Tabel 3, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,3788, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi, sehingga parameter yang diestimasi dapat dinilai efisien, konsisten dan tidak bias.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	2.856251	Prob. F(2,15)	0.0889
Obs*R-squared	5.791794	Prob. Chi-Square(2)	0.0552

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12, 2025

Berdasarkan Tabel 4, hasil **Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test** menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0552, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa residual pada model regresi tidak mengalami autokorelasi, sehingga tidak terdapat hubungan atau korelasi antara kesalahan pengganggu pada satu periode dengan periode lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa model telah memenuhi asumsi klasik mengenai independensi residual dalam metode **Ordinary Least Squares** (OLS). Asumsi tersebut menunjukkan bahwa model regresi mampu menghasilkan estimasi parameter yang konsisten, efisien, dan reliabel. Selain itu, ketiadaan autokorelasi juga mengindikasikan bahwa varians koefisien regresi tidak mengalami distorsi akibat korelasi serial, sehingga hasil pengujian statistik, seperti uji t dan uji F, dapat diinterpretasikan secara lebih akurat dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Uji Hipotesis

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	410.9509	578.3959	0.710501	0.4870
LN _{X1}	0.319471	0.194243	1.644697	0.1184
LN _{X2}	0.665917	0.126841	5.249992	0.0001
X ₃	-5.686040	2.531037	-2.246526	0.0382

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12, 2025

Intepretasi dari persamaan regresi tersebut dapat diuraikan:

1. Nilai konstanta sebesar 410,9509 mengindikasikan bahwa apabila variabel Subsidi Energi (X_1), Penanaman Modal Asing (X_2), dan Tingkat Inflasi (X_3) diasumsikan bernilai konstan atau sama dengan nol, maka nilai Pertumbuhan Ekonomi (Y) diperkirakan sebesar 410,9509.
2. Koefisien regresi variabel Subsidi Energi (X_1) sebesar 0,319471 menunjukkan bahwa setiap peningkatan Subsidi Energi sebesar 1% diperkirakan akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,319471%, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap atau *ceteris paribus*. Koefisien yang bernilai positif tersebut mengindikasikan adanya hubungan searah antara Subsidi Energi dan Pertumbuhan Ekonomi, di mana peningkatan subsidi energi cenderung diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi, meskipun signifikansi pengaruhnya perlu dikonfirmasi melalui hasil uji parsial (uji t).
3. Koefisien regresi variabel Penanaman Modal Asing (X_2) sebesar 0,665917 menunjukkan bahwa setiap peningkatan Penanaman Modal Asing sebesar 1% diperkirakan akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,665917%, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap (*ceteris paribus*). Koefisien yang bernilai positif mengindikasikan adanya hubungan searah antara Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Ekonomi, sehingga peningkatan arus investasi asing cenderung diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hasil ini menunjukkan bahwa Penanaman Modal Asing berperan sebagai salah satu faktor yang dapat mendorong aktivitas ekonomi melalui peningkatan kapasitas produksi, transfer teknologi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan produktivitas nasional.
4. Nilai Koefisien regresi variabel Tingkat Inflasi (X_3) sebesar -5,686040 menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat inflasi sebesar 1% diperkirakan akan menurunkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 5,686040%, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap (*ceteris paribus*). Koefisien yang bernilai negatif mengindikasikan adanya hubungan yang berlawanan arah antara tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, peningkatan inflasi cenderung diikuti oleh penurunan pertumbuhan ekonomi karena dapat mengurangi daya beli masyarakat, meningkatkan biaya produksi, serta menurunkan tingkat investasi dan aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

Tabel 6. Hasil Uji R² dan Uji F

R-squared	0.837255	Mean dependent var	3634.286
Adjusted R-squared	0.808536	S.D. dependent var	77.17327
S.E. of regression	33.76843	Akaike info criterion	10.04657
Sum squared resid	19385.22	Schwarz criterion	10.24553
Log likelihood	-101.4890	Hannan-Quinn criter.	10.08975
F-statistic	29.15269	Durbin-Watson stat	1.256276
Prob(F-statistic)	0.000001		

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12, 2025

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0,808536. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu Subsidi Energi, Penanaman Modal Asing, dan Tingkat Inflasi, mampu menjelaskan variasi Pertumbuhan Ekonomi sebesar 80,85%. Sementara itu, sebesar 19,15% variasi Pertumbuhan Ekonomi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian. Selain itu, hasil uji simultan (uji F) menunjukkan nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,000001, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa secara bersama-sama (simultan), variabel Subsidi Energi, Penanaman Modal Asing, dan Tingkat Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dengan demikian, model regresi yang digunakan memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen serta layak digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Tabel 7. Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	410.9509	578.3959	0.710501	0.4870
LN _{X1}	0.319471	0.194243	1.644697	0.1184
LN _{X2}	0.665917	0.126841	5.249992	0.0001
X ₃	-5.686040	2.531037	-2.246526	0.0382

Sumber : Output Eviews 12, 2025

1. Nilai Koefisien regresi variabel Subsidi Energi (X₁) Sebesar 0,319471 dengan Probabilitas 0,1184 > 0,05 artinya variabel Subsidi Energi secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y), sehingga H₀ diterima dan H_a ditolak.
2. Nilai Koefisien regresi variabel Foreign Direct Investment (X₂) sebesar 0,665917 dengan Probabilitas 0,0001 < 0,05 artinya variabel *Foreign Direct Investment* secara parsial berpengaruh positif dan Signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y), sehingga H₀ ditolak dan H_a diterima.
3. Nilai Koefisien regresi variabel Tingkat Inflasi (X₃) sebesar -5,686040 dengan Probabilitas 0,0382 < 0,05 artinya variabel Tingkat Inflasi secara parsial berpengaruh Negatif dan Signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y), sehingga H₀ ditolak dan H_a diterima.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Subsidi Energi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Berdasarkan Berdasarkan hasil estimasi regresi linier berganda, variabel subsidi energi terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2004–2024. Hasil ini mengindikasikan bahwa perubahan alokasi subsidi energi, baik berupa peningkatan maupun penurunan, belum mampu memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional. Meskipun subsidi energi merupakan salah satu instrumen kebijakan fiskal yang dirancang untuk menjaga stabilitas harga energi, meningkatkan daya beli masyarakat, serta menekan biaya produksi, efektivitasnya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masih belum optimal.

Tidak signifikannya pengaruh subsidi energi dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah mekanisme penyaluran subsidi yang belum sepenuhnya tepat sasaran, sehingga manfaat yang diberikan belum dapat dinikmati secara optimal

oleh kelompok masyarakat berpendapatan rendah maupun sektor-sektor produktif yang memiliki kontribusi besar terhadap aktivitas ekonomi. Dalam implementasinya, sebagian subsidi energi masih lebih banyak dinikmati oleh kelompok masyarakat dengan tingkat konsumsi energi yang relatif tinggi, sehingga dampaknya terhadap peningkatan produktivitas dan output ekonomi menjadi kurang maksimal. Selain itu, kebijakan subsidi energi berpotensi menimbulkan distorsi dalam alokasi sumber daya karena dapat mengurangi insentif untuk meningkatkan efisiensi penggunaan energi, mendorong konsumsi yang berlebihan, serta memperlambat transisi menuju pemanfaatan energi yang lebih efisien dan berkelanjutan. Kondisi tersebut menyebabkan kontribusi subsidi energi terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi relatif terbatas, terutama apabila tidak diikuti dengan kebijakan pendukung yang mampu meningkatkan produktivitas sektor riil dan kualitas investasi.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa besarnya anggaran subsidi energi tidak secara otomatis mampu meningkatkan aktivitas ekonomi secara signifikan. Oleh karena itu, efektivitas subsidi energi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada ketepatan sasaran, efisiensi penyaluran, serta integrasinya dengan kebijakan pembangunan ekonomi lainnya. Temuan ini mengisyaratkan pentingnya reformasi kebijakan subsidi energi yang lebih terarah dan produktif agar dapat memberikan kontribusi yang lebih optimal terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain itu, subsidi energi berpotensi menimbulkan distorsi harga yang dapat menyebabkan inefisiensi dalam konsumsi dan alokasi sumber daya energi. Kebijakan subsidi yang berkepanjangan juga dapat mengurangi insentif untuk melakukan penghematan energi dan menghambat pengembangan sumber energi yang lebih efisien. Di sisi lain, besarnya anggaran yang dialokasikan untuk subsidi energi dapat meningkatkan beban fiskal pemerintah sehingga mengurangi ruang fiskal (*fiscal space*) untuk membiayai sektor-sektor produktif, seperti infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan, yang memiliki kontribusi lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, ketidaksignifikanan pengaruh subsidi energi terhadap pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa perubahan alokasi subsidi energi belum mampu memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Secara statistik, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel subsidi energi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa subsidi energi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi diterima, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa subsidi energi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi ditolak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Alim et al.(2022); Ulkya Maisarah et al. (2024) dan Sari et al. (2024), yang menunjukkan bahwa subsidi energi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kebijakan subsidi energi belum mampu memberikan kontribusi yang nyata dalam mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, temuan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Aziz, (2021) Yang yang menemukan bahwa dalam jangka panjang subsidi energi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penelitian Afafa & Achmad Akbar, (2025) menunjukkan bahwa subsidi energi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan periode pengamatan, metode analisis yang digunakan,

karakteristik data, serta kondisi ekonomi yang melatarbelakangi masing-masing penelitian.

2. Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Berdasarkan Berdasarkan hasil estimasi regresi linier berganda, variabel Penanaman Modal Asing (PMA) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan arus PMA mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kapasitas produksi, perluasan kesempatan kerja, serta penguatan aktivitas ekonomi pada berbagai sektor. Selama periode 2004–2024, realisasi PMA di Indonesia secara umum memperlihatkan tren yang meningkat, meskipun sempat mengalami penurunan pada periode 2005–2006 dan 2018–2019. Dalam beberapa tahun terakhir, arus PMA kembali mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yang mencerminkan semakin tingginya kepercayaan investor asing terhadap stabilitas dan prospek perekonomian Indonesia.

Secara teoritis, Penanaman Modal Asing merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan modal (*capital formation*) yang berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain menyediakan tambahan modal untuk memperluas kapasitas produksi, PMA juga membawa berbagai manfaat tidak langsung, seperti alih teknologi (*technology transfer*), peningkatan kemampuan manajerial, inovasi, serta akses yang lebih luas terhadap jaringan perdagangan dan pasar internasional. Berbagai manfaat tersebut berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas faktor produksi, efisiensi proses produksi, serta daya saing industri domestik, yang pada akhirnya mendorong peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB).

Lebih lanjut, PMA juga menghasilkan efek pengganda (multiplier effect) bagi perekonomian nasional melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, berkembangnya industri pendukung, serta meningkatnya aktivitas ekonomi di berbagai sektor. Dampak tersebut tidak hanya memperkuat pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, tetapi juga mendukung peningkatan kapasitas produksi dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, peningkatan arus PMA dapat dipandang sebagai salah satu instrumen strategis dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional.

Secara empiris, hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa variabel PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada tingkat signifikansi 5%. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar arus investasi asing yang masuk ke Indonesia, semakin tinggi pula potensi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa Penanaman Modal Asing berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2018); Ahmad Ridha et al. (2025); Saparuddin M et al. (2015) menunjukkan bahwa Foreign Direct Investment (FDI) atau Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan arus investasi asing mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan akumulasi modal, transfer teknologi, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan produktivitas sektor-sektor ekonomi

domestik. Namun demikian, hasil penelitian Berbeda dengan temuan Khair & Rusydi (1970); Andriani et al. (2021); Hakim (2023) yang menyatakan bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perbedaan periode penelitian, metode analisis yang digunakan, karakteristik data, serta kondisi makroekonomi yang melatarbelakangi masing-masing penelitian. Selain itu, efektivitas FDI dalam mendorong pertumbuhan ekonomi juga bergantung pada kemampuan perekonomian domestik dalam menyerap manfaat investasi asing, termasuk kualitas sumber daya manusia, tingkat perkembangan teknologi, stabilitas ekonomi, dan kualitas institusi yang mendukung kegiatan investasi.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa FDI merupakan salah satu sumber pembiayaan pembangunan yang penting bagi Indonesia. Selain meningkatkan kapasitas produksi nasional, FDI juga berperan dalam mempercepat proses transformasi ekonomi melalui transfer teknologi dan peningkatan daya saing sektor industri, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

3. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Secara teoritis, inflasi yang berada pada tingkat tinggi dapat menimbulkan ketidakpastian dalam kegiatan ekonomi sehingga menghambat proses pertumbuhan ekonomi. Kenaikan harga barang dan jasa secara terus-menerus menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, yang pada akhirnya menekan konsumsi rumah tangga sebagai komponen utama pembentuk Produk Domestik Bruto (PDB). Di sisi lain, inflasi juga meningkatkan biaya produksi yang harus ditanggung oleh pelaku usaha, baik melalui kenaikan harga bahan baku, biaya energi, maupun biaya operasional lainnya. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi tingkat keuntungan perusahaan, menurunkan kapasitas produksi, serta membatasi ekspansi usaha dan investasi.

Selain memengaruhi konsumsi dan produksi, inflasi yang tinggi juga dapat mengurangi kepercayaan investor terhadap stabilitas perekonomian. Ketidakpastian mengenai tingkat harga dan biaya produksi mendorong pelaku usaha untuk menunda investasi maupun keputusan ekspansi bisnis. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menghambat pembentukan modal, memperlambat peningkatan produktivitas, dan mengurangi kemampuan perekonomian dalam menciptakan lapangan kerja. Oleh karena itu, stabilitas inflasi menjadi salah satu prasyarat penting dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif dan menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi. Secara empiris, hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada tingkat signifikansi 5%. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi, semakin besar kecenderungan terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pengendalian inflasi melalui koordinasi kebijakan moneter dan fiskal menjadi aspek yang sangat penting untuk menjaga stabilitas makroekonomi, meningkatkan kepercayaan pelaku ekonomi, serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, inflasi yang tinggi berpotensi mengurangi kepercayaan investor terhadap stabilitas perekonomian. Ketidakpastian terkait tingkat harga dan prospek ekonomi dapat mendorong pelaku usaha untuk menunda keputusan investasi, sehingga pembentukan modal dan aktivitas produksi menjadi kurang optimal. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi cenderung mengalami perlambatan. Oleh karena itu, stabilitas harga menjadi salah satu prasyarat penting dalam menciptakan iklim ekonomi yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Secara statistik, hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saparuddin M et al., (2015); Ahmad Ridha et al. (2025) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat inflasi cenderung menurunkan laju pertumbuhan ekonomi melalui penurunan daya beli masyarakat, meningkatnya biaya produksi, serta berkurangnya minat investasi akibat tingginya ketidakpastian ekonomi. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan oleh Sherly Puspa Dewi et al. (2021) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada tingkat tertentu, inflasi dapat mencerminkan meningkatnya permintaan agregat dan aktivitas ekonomi sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Serta penelitian Trisnawati et al. (2023) menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan Pembahasan, penelitian ini menghasilkan beberapa Kesimpulan sebagai berikut :

1. **Subsidi energi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2004–2024.** Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun subsidi energi berperan dalam menjaga daya beli masyarakat dan menekan biaya produksi, pengaruhnya belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara nyata. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh penyaluran subsidi yang belum sepenuhnya tepat sasaran serta efektivitas kebijakan yang relatif terbatas dalam meningkatkan aktivitas ekonomi produktif.
2. **Penanaman Modal Asing (PMA) atau Foreign Direct Investment (FDI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2004–2024.** Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan investasi asing mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penambahan modal, transfer teknologi, peningkatan produktivitas, serta penguatan daya saing sektor-sektor ekonomi domestik. Dengan demikian, PMA menjadi salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas produksi dan pertumbuhan ekonomi nasional.
3. **Tingkat inflasi terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2004–2024.** Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan inflasi cenderung menghambat laju pertumbuhan ekonomi melalui penurunan daya beli masyarakat, meningkatnya

biaya produksi, serta menurunnya minat investasi akibat bertambahnya ketidakpastian ekonomi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stabilitas harga merupakan salah satu prasyarat penting dalam menjaga stabilitas makroekonomi dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan moneter dan fiskal yang terkoordinasi secara efektif untuk mengendalikan inflasi pada tingkat yang kondusif, sehingga iklim investasi tetap terjaga, konsumsi masyarakat dapat dipertahankan, dan aktivitas ekonomi mampu tumbuh secara berkesinambungan.

4. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode penelitian lebih dipengaruhi oleh peningkatan investasi, khususnya Penanaman Modal Asing (PMA), dibandingkan dengan kebijakan subsidi energi. Di sisi lain, inflasi terbukti menjadi faktor yang perlu dikendalikan karena berpotensi menghambat laju pertumbuhan ekonomi apabila tidak dikelola secara efektif. Temuan ini menegaskan pentingnya perumusan kebijakan ekonomi yang berorientasi pada penguatan investasi produktif, peningkatan efektivitas dan ketepatan sasaran penyaluran subsidi energi, serta pengendalian inflasi melalui sinergi kebijakan fiskal dan moneter. Dengan demikian, koordinasi kebijakan yang komprehensif diharapkan mampu menciptakan stabilitas makroekonomi, meningkatkan kepercayaan investor, memperkuat daya saing perekonomian nasional, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif serta berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Afafa, d., & achmad akbar. (2025). Pengaruh emisi karbon, energi terbarukan, dan subsidi energi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara anggota organisasi kerjasama islam (oki) tahun 2019-2023.
- Ahmad Ridha, Nur Ismanidar, Iskandar Iskandar, & Asnidar Asnidar. (2025). Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi Asing dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 9(1). <https://doi.org/10.33059/jensi.v9i1.11791>
- Alim, Retrinia Nur, & Devanto Shasta Pratomo,, SE., M.Si., Ph.D. (2022). Analisis Hubungan Konsumsi Energi, Subsidi Energi, Inovasi Teknologi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia.
- Andriani, V., Muljaningsih, S., & Asmara, K. (2021). Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing, Ekspor, Utang Luar Negeri, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. *Equilibrium : Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 10(2). <https://doi.org/10.35906/je001.v10i2.777>
- Aziz, F. A. (2021). Analisis Pengaruh Konsumsi Energi, Produksi Minyak Bumi Dan Subsidi Energi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2000-2018.
- Hakim, A. L. (2023). Pengaruh Foreign Direct Investment, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi dan Industri Halal Terhadap Produk Domestik Bruto Riil di Indonesia Tahun 2014—2018. 1.
- Khair, M., & Rusydi, B. U. (1970). Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri (Foreign Debt) dan Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. *EcceS: Economics Social and Development Studies*, 3(1), 82–100. <https://doi.org/10.24252/ecc.v3i1.2893>

- Putri, R. P., Heriberta, H., & Emilia, E. (2018). Pengaruh inflasi, investasi asing langsung dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 13(2), 95–104. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v13i2.6625>
- Saparuddin M, Yolanda, S., & Sebayang, K. D. (2015). Effect Invesment and The Rate of Inflation to Economic Growth in Indonesia. *TRIKONOMIKA*, 14(1), 87. <https://doi.org/10.23969/trikonomika.v14i1.595>
- Sari, I. T., Putri, Y. E., & Selvia, N. (2024). Pengaruh Jumlah Kendaraan Bermotor, Jumlah Penduduk, Subsidi Energi dan Trade Openness Terhadap Konsumsi Energi Tidak Terbarukan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3). <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.880>
- Sekarsari, D., Az Zahra, F. A., Ayuningtyas, F. R., & Fadilla, A. (2024). Analisis Dinamika Inflasi dan Implikasinya terhadap Stabilitas Ekonomi di Indonesia. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(3), 1–9. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i3.194>
- Sherly Puspa Dewi, Muhammad Iqbal Fasa, & Suharto. (2021). Investasi dan Inflasi Sebagai Instrumen Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dalam Perspektif Ekonomi Islam. *SAUJANA: Jurnal Perbankan Syariah Dan Ekonomi Syariah*, 3(02), 17–32. <https://doi.org/10.59636/saujana.v3i02.44>
- Trisnawati, L., Khamidah, N., Lestari, A. P. D., & Mashan, M. A. (2023). Pengaruh inflasi, investasi dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2010-2022. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(12), 5082–5091. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i12.1894>
- Ulkyia Maisarah, Muhayratu Farisha, Yani Rizal, & Safuridar Safuridar. (2024). Pengaruh Subsidi Energi dan Konsumsi Listrik terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Akuntansi Pajak Dan Kebijakan Ekonomi Digital*, 1(4), 100–107. <https://doi.org/10.61132/apke.v1i4.565>
- Zaharah, R., Nur, E. R., & Santoso, R. (2023). Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Dan Pembangunan Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *ASAS*, 14(02), 70–80. <https://doi.org/10.24042/asas.v14i02.15697>